

PERANCANGAN BUKU PEMBELAJARAN AKSARA JAWA UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR REMAJA DAN PELESTARIAN BUDAYA JAWA

Rosalia Nadya Narulita¹, Aditya Nirwana²,
Bintang Pramudya Putra Prasetya³

^{1,2,3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ma Chung
Jalan Vila Puncak Tidar N-01, Malang, 65151, Telp (0341) 550171
e-mail : 331510018@student.machung.ac.id¹, aditya.nirwana@machung.ac.id²,
bintang.pramudya@machung.ac.id³

Abstraksi

Aksara Jawa sudah memudar penggunaannya. Pembelajaran aksara Jawa saat ini hanya digunakan sampai dengan Sekolah Dasar, selain itu referensi buku aksara Jawa sangat minim dan tidak banyak jumlahnya sehingga menyulitkan seseorang yang ingin belajar aksara Jawa. Maka dari itu dirancanglah buku pembelajaran aksara Jawa untuk meningkatkan minat belajar remaja sekaligus untuk melestarikan budaya Jawa. Perancangan ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data primer dan sekunder. Metode ini diawali dengan riset, analisis, sintesis, perancangan konsep isi, konsep visual, konsep tata desain, hingga desain final dan produksi. Setelah produksi akan didapatkan buku pembelajaran aksara Jawa bagi pemula. Buku ini memakai enam macam kertas, berukuran 148mm x 210 mm dan *softcover*. Media pendukung perancangan visual promosi adalah *worksheet*, *typeface* dan poster *typeface*, *fabric sign*, *motion graphic* dan media sosial. Buku ini telah diuji efektifitasnya secara kualitatif lewat angket, dan disimpulkan bahwa aspek visual mampu mengubah stigma belajar aksara Jawa yang membosankan menjadi menyenangkan.

Kata Kunci : Buku pembelajaran, aksara jawa, minat belajar, kebudayaan jawa

Abstract

Javanese script now has faded. Javanese script currently used to elementary schools, besides that, Javanese script book references are very few and it difficult to someone who wants to learn Javanese script. Therefore, Javanese script learning book was designed to increase the interest of learning in adolescent, also to preserve Javanese culture. This design uses qualitative methods that produce primary and secondary data. It begins with research, analysis, synthesis, design of content concepts, visual concepts, design design concepts, final design and production. It will produce Javanese script learning book for beginners. This book uses six types of paper, book size 148mm x 210 mm with softcover. Media supporters are worksheets, typeface, poster typeface, fabric sign, motion graphic and social media promotion. This book has been tested for effectiveness through qualitatively questionnaire and concluded that the visual aspect change the stigma of learning Javanese scripts that was bored to fun learning.

Keywords: *Learning book, javanese script, interest in learning, javanese culture*

1. PENDAHULUAN

Aksara Jawa merupakan sebuah seni menulis aksara tradisional Nusantara dalam budaya Jawa, yang memiliki nilai budaya yang tinggi karena merupakan peninggalan zaman Mataram Islam. Aksara ini merupakan aksara turunan dari aksara Brahmi kuno India. Aksara Jawa memiliki kesamaan dengan aksara modern di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Aksara

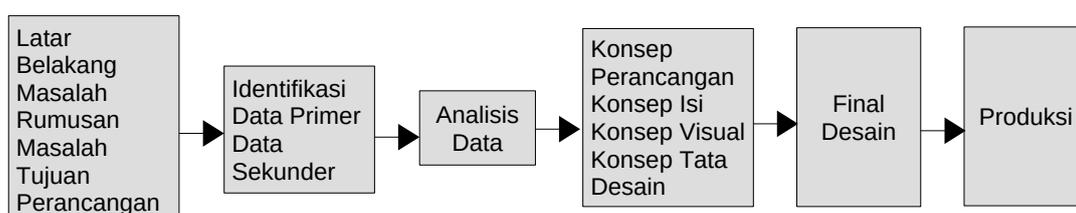
Jawa tidak hanya digunakan untuk perancangan bahasa Jawa saja, namun juga digunakan untuk menulis bahasa Sunda dan bahasa Sasak. Aksara Jawa banyak dan sering digunakan sampai tahun 1945. Aksara Jawa pada awalnya berfungsi sebagai media menulis orang Jawa dan digunakan sebagai simbol pengetahuan konsep ketuhanan. Simbol pengetahuan konsep ke-Tuhanan tersebut dituangkan dalam dua puluh huruf aksara Jawa, yaitu *Ha Na Ca Ra Ka Da Ta Sa Wa La Pa Dha Ja Ya Nya Ma Ga Ba Tha Nga*. Dalam konsep budaya orang Jawa, aksara Jawa merupakan sebuah olah rasa yang menitik beratkan pada sisi spiritualitas dan kesalehan seseorang Jawa.

Menulis menggunakan aksara Jawa sudah jarang sekali ditemui pada saat ini. Bahkan beberapa anak di pulau Jawa tidak dapat menggunakan aksara Jawa. Kondisi ini mempertanyakan eksistensi dan fungsi dari aksara Jawa sebagai identitas kebudayaan Jawa. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari aksara Jawa masih digunakan untuk membaca petunjuk jalan, beberapa hiburan, dan membaca macapat. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa wilayah di Pulau Jawa yang tidak memasukkan bahasa Jawa untuk muatan lokal di sekolah, karena hanya didapatkan di sekolah dasar. Selain itu juga karena dunia perfilman yang menciptakan *stereotype* bahwa Jawa merupakan suku yang dikenal tidak menarik membuat masyarakat hampir tidak memiliki minat untuk mempelajari budaya Jawa, terutama aksara Jawa. Permasalahan lainnya yaitu buku cetak pembelajaran aksara Jawa yang telah ada memiliki visualisasi yang ada kurang menarik dan kurang diminati oleh masyarakat, sehingga belum tumbuhnya kesadaran para remaja untuk mempelajari aksara Jawa.

Apabila memanfaatkan visualisasi yang menarik dalam media buku dan pengangkatan kembali aksara Jawa, diharapkan para remaja mampu dikenalkan kembali sehingga dapat menaikkan eksistensi aksara Jawa. Maka dari itu dibuatlah tugas akhir dengan topik *Perancangan Buku Pembelajaran Aksara Jawa Untuk Meningkatkan Minat Belajar Remaja dan Pelestarian Budaya Jawa*. Buku pembelajaran aksara Jawa yang menarik minat belajar remaja yang berusia 15-24 tahun. Buku tersebut terdiri atas 6 topik pembelajaran. Isi terdiri atas teks dan gambar berupa gambar ilustrasi di setiap topik. Adapun teks yang berupa karya tipografi aksara Jawa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam perancangan buku pembelajaran aksara Jawa ini merupakan metode kualitatif yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Dalam perancangan ini memerlukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sampel yang digunakan adalah seorang budayawan. Selain itu juga ada lima akademisi dengan usia 16 tahun, 18 tahun, 20 tahun, 22 tahun, dan 24 tahun yang akan menjadi sampel wawancara. Dari data tersebut akan dianalisis dan dilakukan sintesis. Analisis kualitatif memiliki lima langkah (Sarwono, 2007, pp.110-111), yaitu pengorganisasian data, pembuatan kategori, pengujian, pencarian eksplanasi alternatif data, dan penulisan laporan. Perancangan yang digunakan menggunakan bagan alir perancangan Sanyoto (2006, p.38) dengan beberapa modifikasi (disesuaikan perancangan).



Gambar 1 . Adaptasi Bagan Alir Perancangan
(Sumber: Sanyoto, 2006, p.38)

Dari model perancangan tersebut diubah sesuai kebutuhan perancangan. Perubahan dilakukan agar perancangan dapat sesuai dengan tujuan dan dapat memperoleh konsep yang kuat untuk melakukan perancangan yang disesuaikan dengan karakteristik target audiens dan pesan dapat tersampaikan secara tepat dan efisien. Pada tahapan perancangan konsep dibagi atas tiga aspek yaitu konsep isi, konsep visualisasi, dan konsep tata desain. a) Konsep isi meliputi bentuk pesan yang akan disampaikan kepada target audiens baik pesan verbal (komunikasi) maupun non-verbal (pemberian simbol, isyarat, dan lainnya); b) Konsep visualisasi meliputi visualisasi gambar (adegan ilustrasi, corak ilustrasi, pilihan model ilustrasi, teknik ilustrasi gaya desain, teknik *finishing*, dan lainnya); c) Konsep tata desain diperlukan untuk memperoleh desain yang artistik untuk menarik perhatian target audiens, konsep tata desain memiliki tahapan pembuatan *thumbnail* (sketsa ide), pembuatan *rough layout* (penyusunan desain kasar), dan eksekusi (penyusunan desain lengkap). Tahapan final desain dalam perancangan ini berupa *mockup* atau *dummy* yang akan evaluasi kekurangannya dan akan diperbaiki lagi kemudian sesuai dengan permasalahan. Tahapan produksi dimulai dari pemilihan bahan yang akan digunakan dan pertimbangan tekstur dalam proses produksi.

Target dari pencapaian ini merupakan remaja laki-laki dan perempuan usia 15-24 tahun, dengan regional di Indonesia. Selain itu juga remaja yang memiliki ketertarikan terhadap budaya, buku, dan juga seni visual. Luaran dari perancangan ini adalah media utamanya buku pembelajaran aksara Jawa, dengan media pendukung *worksheet*, *typeface* dan poster *typeface*, *boardgame card*, *motion graphic*, *fabric sign*, dan promosi sosial media. Strategi yang digunakan dalam perancangan buku pembelajaran ini adalah *cyclic strategy*. Strategi ini menampung umpan balik saat selama proses perancangan mulai dari pengumpulan data, analisis, dan tahap perancangan konsep yang berupa konsep isi, konsep visual, dan konsep tata desain agar dapat berjalan dengan perancangan yang ideal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi dan Analisis Data

Data didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan studi pustaka yang akan dijadikan menjadi data primer dan data sekunder. Perancang melakukan observasi untuk mencari kebutuhan desain yang akan digunakan untuk target market (ukuran buku yang akan digunakan, acuan gaya desain, penempatan layout dan ilustrasi yang akan digunakan dalam perancangan). Perancang melakukan observasi langsung di lapangan dan observasi melalui media sosial dengan mengambil lokasi pada enam *working space* di Roketto Coffee Malang, Garten Haus Malang, Lantai Bumi Yogyakarta, Takeoff Coffee Yogyakarta, dan Tanamera Coffee Jakarta. Dari hasil observasi ditemukan bahwa remaja sering kali belajar di luar rumah dengan membawa laptop dan buku catatan berukuran a5. Selain itu juga remaja menggunakan tas yang kecil untuk bepergian. Para remaja juga sering mengambil majalah yang disediakan di café dengan nuansa desain pop yang berwarna-warni majalah fashion yang memiliki desain minimalis. Setelah itu dilanjutkan wawancara yang dilakukan kepada satu budayawan kota Yogyakarta bernama Yohannes Supramono yang lebih dikenal bernama Pak Djo. Beliau merupakan seorang budayawan, dosen, dan sekarang mengajar klub Aksara Jawa, kelas *tetembangan*, dan kelas karawitan di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta.

1) Materi Aksara Jawa Pemula

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa Pak Djo ingin mengembalikan pengajaran aksara Jawa dengan cara klasik, sehingga ia berinisiatif untuk menjadi pengajar di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta. Pak Djo mengatakan bahwa akan lebih menarik apabila buku yang dibuat memberikan ilmu dan makna yang sebenarnya sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Sehubungan dengan hal tersebut, Pengajaran aksara Jawa klasik untuk pemula pada dasarnya meliputi 6 materi dasar, yaitu aksara *carakan/nglegena*, aksara *sandhangan*, aksara pasangan, aksara

swara, aksara angka, dan aksara tanda baca. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Djo dan meringkas dari buku-buku pembelajaran aksara Jawa Klasik yaitu buku Layang Hanacaraka karya Dharmabrata (1983), dapat disimpulkan materi dasar aksara Jawa Klasik adalah sebagai berikut :

- a) Sejarah Aksara Jawa dibagi menjadi dua yaitu sejarah mistis dan kronologis. Sejarah mistis aksara Jawa menurut Dharmabrata (1983, p.30-40) dalam buku Layang Hanacaraka, dikatakan bahwa pada zaman kuno seorang pria dari Tanah Hindhustan akhir bernama Aji Saka. Dia adalah putra raja, tetapi dia ingin menjadi pendeta yang cerdas. Kemudian suatu hari Aji Saka melarikan diri ke Jawa, dengan empat pelayan bernama Duga, Prayoga, Dora dan Sambada. Aji Saka kemudian meninggalkan dua pelayannya, Dora dan Sambada di pulau itu. Suatu ketika Dora dan Sembada diutus untuk menghadap Ajisaka namun Sembada tidak mau karena mengingat perintah Aji Saka. Dora lalu menghadap raja sendiri namun raja tetap menyuruh Sembada untuk ikut. Dora lalu kembali dan memberi tahu Sembada, namun Sembada menganggap Dora berbohong, lalu terjadi pertengkaran sampai keduanya mati. Raja sangat kaget terhadap beritanya karena memang disebabkan karena kesalahannya sendiri karena terlalu lama memerintahkan. Setelah itu Raja memperingati kedua muridnya tersebut dengan membuat aksara Jawa. Sejarah kronologis aksara Jawa lahir pada jaman kerajaan Mataram Islam. Raja yang paling terkenal dari kerajaan Mataram Islam adalah Sultan Agung, ia berusaha menguasai bidang kepemimpinan bagi agamawan menggunakan prinsip keagungbinataran. Sultan Agung memadukan unsur Islam dengan tradisi yang sudah ada sebelum Islam. Dalam bidang intelektual, Sultan Agung memprakarsai penulisan *Sastra Gendhing*. *Sastra Gendhing* diakui sebagai buah pikiran Sultan Agung yang berisi mengenai ajaran moral, religius, seni, filsafat, dan mistik. Karya mistik *Sastra Gendhing* mengajarkan mengenai keselarasan lahir batin dan awal akhir. Ajarannya merupakan paham Hindu-Budha dan Islam. Hindu mengajarkan penyatuan diri dengan Tuhan, Budha mengajarkan penyempurnaan diri untuk mencapai nirwana, dan Islam yang menghendaki *tauhid*. Dalam *Sastra Gendhing* ditampilkan ajaran spiritual Sultan Agung yang digambarkan oleh *pupuh* Pangkur bait 2 baris 1-7 dan bait 3 baris 1-7.
- b) Cara penulisan aksara Jawa
Aksara Jawa dapat ditulis miring maupun tegak, ditulis secara menggantung.

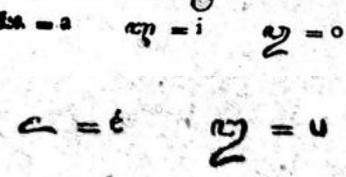


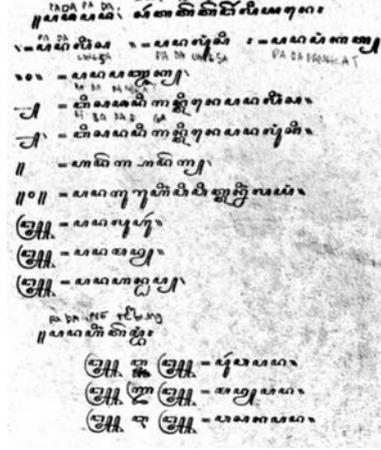
Gambar 2 . Penulisan Aksara Jawa'
(Sumber : Dokumen Perancang)

- c) Aksara Jawa

Adapaun materi aksara Jawa dapat dijabarkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Materi Aksara Jawa
(Sumber : Dharmabrata, 1983, pp.58-60)

Nama Aksara	Keterangan	Contoh Gambar
Carakan / Nglegena dan Pasangan	Aksara <i>carakan</i> berisi dua puluh aksara dasar huruf Jawa. Setiap aksara <i>carakan</i> mempunyai aksara pasangan. Aksara pasangan dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu pasangan utuh yang terdiri atas aksara <i>ga-ri-yanya</i> , pasangan <i>tugelan</i> yang terdiri atas <i>sa-ha-pa</i> dan <i>ka-ta-la</i> , dan pasangan dhewe yang terdiri atas <i>da-ma-ba</i> dan <i>na-wa-nga</i> .	
Sandangan	<i>Sandangan</i> adalah tanda diakritik yang dipakai sebagai pengubah bunyi di dalam tulisan Jawa. Sandangan dibagi menjadi tiga yaitu <i>sandangan swara</i> , <i>sesigeg</i> , dan <i>wyanjana</i> . Sandhangan Swara terdiri atas lima sandangan yaitu <i>wulu (i)</i> , <i>suku(u)</i> , <i>taling(e)</i> , <i>taling tarung(o)</i> , dan <i>pepet(e)</i> . Sandhangan sesigeg merupakan sandangan yang terdiri atas <i>wignyan(-h)</i> , <i>layar(-h)</i> , <i>pangkon (pemati)</i> , dan <i>cecak (-ng)</i> . Sandangan <i>wyanjana</i> terdiri atas <i>cakra(-ra)</i> , <i>keret(-re)</i> , dan <i>pengkal (-ya)</i> .	
Swara (a,i,u,e,o)	Digunakan untuk menulis aksara vokal yang menjadi suku kata, terutama yang berasal dari bahasa asing untuk mempertegas pelafalannya.	
Angka	Digunakan untuk menyatakan lambang nomor. Aksara angka digunakan untuk menyatakan ukuran, luas, dan sisi, satuan waktu, dan nilai uang. Aksara angka harus menggunakan pada pangkat.	

<p>Tanda Baca</p>	<p>Tanda baca dalam aksara terdiri atas tanda baca surat dan tanda baca pada tembang. Tanda baca surat terdiri atas aksara <i>pada lingsa</i> (koma), <i>pada lungsi</i> (titik), <i>pada pangkat</i> (:), <i>pada adeg</i> (penekanan teks), <i>adeg-adeg</i> (mengawali paragraf atau bab). Selain itu juga ada aksara pada luhur untuk mengawali surat yang ditujukan untuk orang yang lebih rendah, aksara <i>padha madya</i> untuk mengawali surat yang ditujukan untuk orang setara, dan aksara <i>padha andhap</i> untuk mengawali surat yang ditujukan untuk orang yang lebih tinggi. Tanda baca tembang terdiri atas <i>purwa pada</i> yang digunakan pada awal tembang, <i>madya pada</i> yang digunakan ditengah tembang, dan <i>purwa pada</i> yang digunakan pada akhir tembang.</p>	
-------------------	---	--

2) Target Market

Wawancara dilakukan kepada 5 remaja usia 18 tahun, 20 tahun, 22 tahun, dan 24 tahun. Wawancara dilakukan kepada Erina Gudono (24), Sindy Amani(22), Hanum Amalia(20), Tasya(18), dan Bara (16). Wawancara dilakukan untuk mengetahui perilaku calon konsumen buku pembelajaran, dan keinginan, ekspektasi calon konsumen. Dari hasil wawancara tersebut hampir seluruh informan mengatakan budaya sangat perlu dilestarikan, sebagai orang Indonesia hendaknya selalu melestarikan budaya yang ada dan tidak boleh ada stigma yang buruk terhadap budaya satu dan lainnya karena hal tersebut merupakan budaya Indonesia. Dari kelima orang tersebut, mengatakan bahwa aksara Jawa perlu dilestarikan karena zaman sekarang sudah sangat sulit untuk menemukan objek-objek yang menggunakan aksara Jawa. Salah satu cara untuk mengenali dan mencintai budaya dapat diwujudkan dengan mempelajari budaya yang sudah mengakar dengan cara yang menyenangkan. Bagi mereka, cara belajar yang menyenangkan adalah dengan melihat, bermain dan mengulang. Salah satunya dengan memberikan buku dengan menonjolkan ilustrasi dan warna yang menarik dan lucu.

3) Cara Berpakaian Orang Jawa

Dalam perancangan ini menggunakan gaya pakaian Jawa dari Abdi Dalem Kraton dan dari busana orang Jawa pada umumnya, terlebih tahun 1950-an karena, aksara Jawa mulai berhenti digunakan sekitar tahun 1945. Sehingga akan memunculkan kesan *Call Back* pada ilustrasi yang akan digunakan. Menurut Giyarto (2008, pp42-43), *Pakaian* orang Jawa sering disebut sebagai pakaian kejawen yang di dalamnya memiliki perlambang dan ajaran budaya Jawa. Dalam pakaian kejawen, wanita memakai atasan kebaya yang menggunakan bawahan jarik yang *diwiru* atau dilipat kecil. Bagi pria, keseharian yang dipakai adalah beskap, blangkon, dan bawahan jarik.

4) Pemilihan Warna

Pemilihan warna mengambil dari sisi sejarah kronologis dari aksara Jawa, yaitu adalah pada jaman Mataram Islam. Pemilihan warna diambil dari lambang-lambang

empat lambang kerajaan pecahan Mataram Islam dan bendera dari kerajaan Mataram Islam.

5) Makna aksara Jawa Kejawen

Tabel 2 Makna aksara Jawa Kejawen
(Sumber : Endraswara, 2006, p.55)

Hanacaraka	Datasawala	Padhajayanya	Magabathanga
<p>HA <i>Nanira sejatine wahananing Hyang.</i></p> <p>Pada hakekatnya adalah pendukung Hyang.</p>	<p>DA <i>Dadi sasar yen sira nora waspada.</i></p> <p>Jika tidak waspada (kau) akan menjadi sesat.</p>	<p>PA <i>Patisisasartan wus manggayapapa.</i></p> <p>Kematian sesat tak sampai pada tujuan akan menjumpai kesengsaraan.</p>	<p>MA <i>Madyen ngalam perantunan ajasamara.</i></p> <p>Ditengah “ngalam perantunan” janganlah ragu-ragu</p>
<p>NA <i>Nadyan ora kasad mata pasti ana.</i></p> <p>Meskipun tidak nampak oleh mata, tetapi la pasti ada.</p>	<p>TA <i>Tamat naprabaning Hyang Sing Sasmita.</i></p> <p>Perhatikanlah cahaya Hyang yang memberikan isyarat.</p>	<p>DHA <i>Dhasar bedalan kang wuskalis inggodha.</i></p> <p>Dasarnya berbeda dengan yang tak terpengaruh godaan.</p>	<p>GA <i>Gayuhaning tanaliyanjung sarwa arga.</i></p> <p>Tak ada yang hendak dicapai kecuali “gunung”</p>
<p>CA <i>Careming Hyang yekti tanceta wineca.</i></p> <p>Nikmat Hyang tidak dapat diuraikan jelas.</p>	<p>SA <i>Sasmitane kang kongsi bisa karasa.</i></p> <p>Isyarat yang sampai dapat dirasakan.</p>	<p>JA <i>Jangkane mung jenak jemjeming jiwaraga.</i></p> <p>Rencana hanya tahan di dalam kebesaran jiwa.</p>	<p>BA <i>Balimur bawi sesa ing njero njaba</i></p> <p>Kembali mengatur menguasai luar dan dalam</p>
<p>RA <i>Rasa kena rakete lan angganira.</i></p> <p>Rasakan eratnya dengan badanmu.</p>	<p>WA <i>Waspadalah wewadi kangsira gawa..</i></p> <p>Lihatlah dengan seksama sifat sesungguhnya.</p>	<p>YA <i>Yatnana liyep luyuting pralaya.</i></p> <p>Lihatlah keadaan lupa-lupa ingat kematian.</p>	<p>THA <i>Thukulane widadarja tebah nistha.</i></p> <p>Tumbuhnya kekuatan hukum menembus kerendahan.</p>
<p>KA <i>Kaweuhan anji wakongsi kurang waweka.</i></p> <p>Ketahuhan dari jiwa jika kurang diusahakan.</p>	<p>LA <i>Lalekna yen sirat umekeng lalis.</i></p> <p>Lupakanlah pada waktu anda sampai pada kematian.</p>	<p>NYA <i>Nyata sonya nyenyet lebeting kadonyan.</i></p> <p>Nyata suny senyap jejak keduniawian.</p>	<p>NGA <i>Ngarah-arang ing reh mardi-mardiningrat</i></p> <p>Berhati-hati dalam merencanakan pengaturan dunia.</p>

3.2. Analisis

Hasil analisis yang didapatkan adalah bahwa budaya Jawa merupakan budaya yang banyak dipandang sebelah mata oleh sebagian orang, dan ternyata banyak pula yang menghargai dan ingin mempelajari aksara Jawa di usia remaja. Bahasa Jawa dan aksara Jawa sendiri sudah jarang diminati karena sudah tidak memiliki makna, seperti aksara Jawa klasik. Sehingga perancangan ini akan berisikan pembelajaran aksara Jawa klasik, dengan visualisasi yang memiliki daya tarik populer yang menarik dan mencolok.

3.3. Sintesis Konsep

Dari hasil perancangan data dan analisis dibuatlah sintesis konsep membuat perancangan buku pembelajaran aksara Jawa klasik dengan memiliki pokok bahasan pengenalan, latar belakang, sejarah aksara Jawa, penulisan aksara Jawa, dan enam bab pembelajaran aksara Jawa yang terdiri atas aksara *carakan*, *sandangan* aksara, aksara pasangan, aksara *swara*, aksara angka, dan aksara tanda baca. Berikut merupakan rincian dan panduan media untuk perancangan buku pembelajaran Aksara Jawa.

Media Utama perancangan ini adalah berupa buku ajar aksara Jawa klasik dengan jumlah 110 halaman dan berisikan pendahuluan 8 halaman, dengan 102 halaman yang terdiri atas 10 bahasan topik yaitu: 1) Pengenalan Aksara Jawa; 2) Sejarah aksara Jawa; 3) Anatomi aksara Jawa dan Tata Penulisan aksara Jawa; 4) Makna aksara Jawa; 5) Aksara Carakan; 6) Sandangan; 7) Aksara Pasangan; 8) Aksara Swara; 9) Aksara Angka; 10) Tanda Baca. Buku ini dicetak dengan enam macam kertas berbeda. Selain itu buku ini juga menyisipkan catatan-catatan di beberapa bagian bahasan sebagai catatan. Desain yang akan dibuat dalam perancangan buku ini berdasarkan pada mitos-mitos dan kultur kebudayaan yang ada di Jawa. Gaya desain yang diambil menggunakan gaya desain *Kitsch*. Judul utama buku ini adalah *ANARGHYA*. Pengambilan judul utama ini diambil dari bahasa Jawa, yang berarti tidak ternilai, atau tidak ternilai harganya. Hal tersebut dimaksudkan karena *ANARGHYA* sendiri merupakan judul buku dari buku pembelajaran aksara Jawa yang bertujuan untuk melestarikan dan mengubah stigma masyarakat tentang budaya Jawa. Dikarenakan aksara Jawa sendiri merupakan budaya yang tidak ternilai harganya dan merupakan daya tarik Indonesia. Pesan-pesan disampaikan melalui pesan verbal (memperkenalkan 20 aksara Jawa dasar dan penggunaannya secara klasik) dan visual (ilustrasi). Bahasa yang digunakan adalah semi formal Media Pendukung perancangan ini adalah *typeface* dan poster *typeface*, *worksheet*, *boardgame*, *motion graphic*, dan sosial media.

3.4. Visualisasi

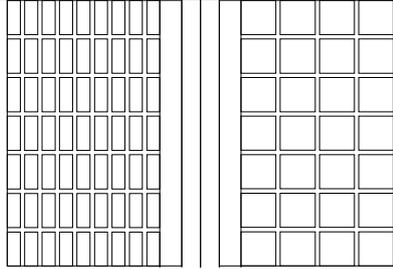
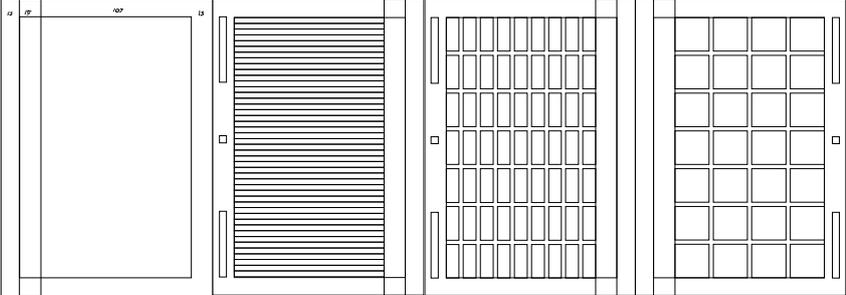
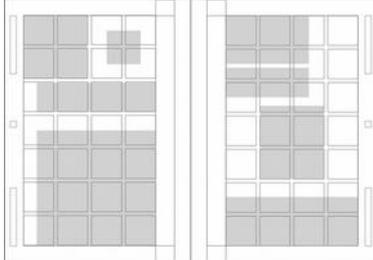
3.4.1 Media Utama

1) Layout

Pada tahap pembuatan *layout*, perancang menggunakan beberapa tahapan untuk menentukan tata letak objek desain. Perancang menggunakan *software* Adobe Illustrator CC 2018 untuk membuat desain *layout*. *Layout* dibuat berdasarkan bab yang akan disajikan pada buku. Pada pembuatan *layout* terdapat 6 file terpisah untuk membuat 110 halaman. Pada pembuatan *layout* menggunakan teknik *grid system*. Dalam bukunya *Grid System in Graphic Design*, Brockmann (1968) mengatakan bahwa dalam *grid system* ada hal-hal yang harus diperhatikan, diantaranya adalah *size of paper, typeface alphabets, width of column, margin proportions, dan construction of the grid*.

Tabel 3 *Grid System*
(Sumber : Dokumen Perancang)

<i>size of paper</i>	210x148mm (a5) dengan teknik jilid lem di bagian pinggirnya dan menggunakan soft cover.
<i>typeface alphabets</i>	Font untuk judul bab adalah <i>Markazi Text</i> . Judul <i>Sub-Bab</i> menggunakan <i>Markazi Text</i> . Sedangkan untuk paragraf

	menggunakan <i>font Mark Pro</i> dengan ukuran 8,5pt dan <i>Mark Pro</i> untuk halaman 6pt.
<i>width of column</i>	 <p>4x7 dan 9x7 dengan jarak antar kolom 3mm.</p>
<i>margin proportions</i>	 <p>jarak untuk proses penjilidan sebanyak 13mm, sisanya merupakan ruang untuk melakukan proses pendesainan. Pada ruang berukuran 135mm x 210mm ini akan digunakan untuk layout buku. Pada ruang tersebut akan diberikan margin kanan kiri atas bawah sebanyak 15mm.</p>
<i>construction of the grid</i>	 <p>1) aster desain yang akan diterapkan pada 110 halaman buku</p>

2) Ilustrasi

Teknik perancangan buku pembelajaran aksara Jawa dimulai dengan membuat sketsa gambar dengan teknik gambar digital, yakni menggunakan *software Adobe Illustrator CC 2018* dengan bantuan *pen tablet*. Ilustrasi yang dihasilkan akan menghasilkan ilustrasi karakter utama, karakter pendukung, dan ikon *vocabulary*.



Gambar 3 . Sketsa dan Ilustrasi Karakter
 (Sumber : Dokumen Perancang)



Gambar 4 . Ilustrasi Vocabulary
(Sumber : Dokumen Perancang)



Gambar 5 . Ilustrasi Pendukung
(Sumber : Dokumen Perancang)

3.4.2. Desain Final



Gambar 6 . Cover Buku
(Sumber : Dokumen Perancang)



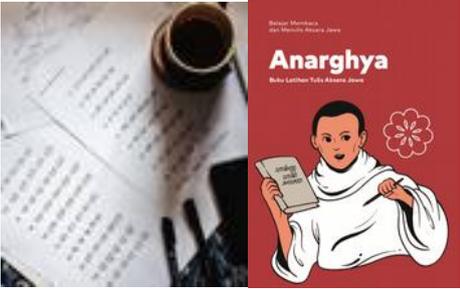
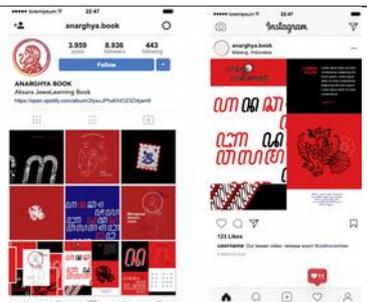


Gambar 7 . Desain Isi
 (Sumber : Dokumen Perancang)

3.4.3 Media Pendukung

Tabel 4 Media Pendukung
 (Sumber : Dokumen Perancang)

No	Media Pendukung	Konsep Media	Keterangan	Desain
1	Typeface	Digunakan untuk menunjang font yang digunakan di dalam perancangan buku.	Poster dengan jumlah 6 lembar dengan 3 ukuran a3, dan 3 ukuran 1:1, dicetak laser dengan kertas BCTic.	<p>AKSARA NGALENGA</p>

				
2	Worksheet	Worksheet merupakan kumpulan kertas yang digunakan untuk belajar menulis aksara Jawa.	Buku latihan penulisan aksara Jawa ukuran b6, 40 halaman dengan menggunakan kertas HVS.	
3	Board Game	Digunakan sebagai media pengenalan aksara Jawa dengan cara bermain game kartu pengenalan vocab.	Kartu <i>vocabulary</i> ukuran <i>bridge</i> (57x 89mm) cetak kertas AP300gr.	
4	Motion Graphic	Sebagai media pengenalan cara menulis aksara Jawa.	Video berdurasi kurang dari satu menit mengenai cara menulis aksara Jawa.	
5	Social Media	Digunakan untuk media promosi.	Berisi 9 post feed (persegi) dan 9 post story (persegi panjang) di Instagram.	

6	Sign	Digunakan untuk memberikan petunjuk dan petanda	Dengan media kain Satin cetak ukuran 140x60mm.	
---	------	---	--	---

4. KESIMPULAN

Pada perancangan buku pembelajaran aksara Jawa sebagai media pelestarian budaya ini menghasilkan visual buku belajar dengan berbagai media kertas sebagai *element of surprise*. Media tersebut merupakan media utama dalam perancangan ini. Sedangkan media pendukung perancangan buku pembelajaran tersebut yaitu *worksheet, boardgame, fabric banner, typeface, packaging, sosial media, dan motion graphic*. Setelah perancangan ini dilakukan, perancang melakukan tes kepada calon konsumen. Dari wawancara dengan 53 konsumen dapat disimpulkan bahwa dari sebagian besar target pasar berumur 15-24 tahun adalah dengan adanya buku ini dapat menarik peminat para remaja untuk belajar aksara Jawa. Dari mulai latar belakang perancangan ini hingga *final design*, visual mampu dengan kuat untuk mengubah stigma belajar yang membosankan menjadi menyenangkan melalui visual yang menarik.

Bentuk visual semacam ini diharapkan dapat menarik perhatian konsumen sehingga masyarakat tertarik untuk membeli dan mempelajari aksara Jawa sebagai bentuk pelestarian budaya Jawa. Diharapkan dengan demikian dapat membentuk dan meningkatkan loyalitas konsumen sekaligus dapat menjadi media untuk mengenalkan aksara Jawa pada masyarakat awam secara meluas setelah melihat visual yang ditawarkan.

Daftar Pustaka

- Brockmann, Josef Muller. 1968, *'Grid System In Graphic Design'*. Sulgen, Switzerland : Niggli
- Dharmabrata. 1983, *'Layang Hanacaraka Jilid I'*. Jakarta, Indonesia: Pradnya Paramita
- Dharmabrata. 1983, *'Layang Hanacaraka Jilid II'*. Jakarta, Indonesia: Pradnya Paramita
- Endraswara, Suwardi. 2006, *'Filsafat Kejawen dalam Aksara Jawa'*, Yogyakarta, Indonesia : Gelombang Pasang
- Giyarto. 2008, *'Selayang Pandang Jawa Tengah'*. Klaten, Indonesia : PT Intan Pariwara
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2006, *'Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan'*. Yogyakarta, Indonesia: Dimensi Press
- Sarwono, Jonathan , Lubis, Hary. 2007, *'Metode Riset untuk Desain Komunikasi Visual'*, Jakarta, Indonesia : Andy Publisher